

Perahu Ayun

diombang ambingkan tanpa ombak
inilah siklus yang ingin kita rombak
pendulum kebahagiaan berayun
riang setengah lingkaran
sejenak mengingkari gravitasi
mengabaikan gaya tarik harga beras
atau ketersediaan tabung gas
menjeda tangis yang deras

pekik-pekik gembira, lebih keras
dari pinta seorang bayi haus susu

sayangnya, saat semua usai
kita dilarang membawanya pulang
segenap suka cita wajib ditinggalkan
di dalam perahu

Jakarta, 2026

Tralala Bianglala

adapun bianglala
boleh juga kaunamai bianglara
jika memang tak sepadan
sirkulasi tawasuka dan dukacinta
atau jika gagal merotasi kita
pada poros asmarakasih
menggilir atas dan bawah
menentukan;
mana puncak prioritas
mana wajib tersisih

di atas, kian kuat angin
kian gegap; angan dan ingin

di bawah cuma sisakan lelah
dan residu harga diri orang kalah

Jakarta, 2026



JAWA POS menerima kiriman puisi dengan jumlah karya minimal tiga. Sertakan biodata singkat, foto terbaru, kartu identitas, nomor rekening, dan NPWP. Puisi dikirim ke sajak@jawapos.co.id

Kuda/Daku

kulit bumi dikelilingi barisan panjang
orang-orang mendaftar untuk berputar
bersama karosel kehidupan

kita memang spesies maha egois
menunggu antrean komidi putar sambil
menyumpahi
agar euforia pengguna wahana, lekas disudahi

ketika tiba giliran mencoba
kita berharap disegel oleh keabadian

selamat menikmati kebahagiaan sentrifugal!
peluk erat binal egomu saat mendompak
awasi ladam di kaki para kuda
derapnya memanggil
tajam sisinya memenggal

Jakarta, 2026



Said Kusuma
Penulis, tinggal di Jakarta

Wahana Rumah Hahahahantu

sudah barang tentu, semestamu terdiri
dari ruang display interaktif
dijejali replika aneka entitas
yang sepenuh hati memiripkan diri

padahal kita sama tahu
mereka serba artifisial
sebagaimana selubung topeng tawa
pada wajah nasib yang sial

pocong, kuyang, dan
aneka *jumpscares* (*but who cares?*)
imitator kuntilanak yang hihihii
bikin kita jadi hahaha

namun, entah mengapa gelegar
jerit kejut tetap terdengar

mungkin
karena kepalsuan selalu lebih
menggentarkan untuk dihadapi

Jakarta, 2026

Buku

Ikhtiar Deliberatif dalam Demokrasi yang Terbelah



Andrianor

Editor Penerbit Buku Belaka,
alumnus Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga



Judul:
Melawan Polarisasi:
Ruang Komunikasi
Bersama di Tengah
Demokrasi yang Terbelah

Penulis:
Cherian George

Penerbit:
Indonesian Consortium
for Religious Studies
(ICRS)

Tahun:
Cetakan I, Juni 2026

Jumlah:
viii + 347 halaman

Buku ini menawarkan serangkaian praktik perlawanan sehari-hari yang dekat dan bisa ditiru. Di balik kebisingan media sosial dan retorika kebencian politisi, masih ada arus tandingan yang tenang: orang-orang memilih mendengar, berempati, dan merajut kembali puing-puing kemanusiaan.

BEREPA de-
kade lalu, inter-
net menjanjikan
kita bahwa se-
mua terhubung,
semua bisa bicara, semua
bisa mendengar. Itu janjinya.
Namun, yang kita dapat hari
ini adalah parit-parit digital,
tempat setiap kelompok ber-
sembunyi sambil mengintip
dan membenci siapa pun yang
bukan "kita." Teknologi yang
seharusnya merapatkan jarak
justru menjadi mesin pencacah
kepercayaan antarsesama.

Jurgen Habermas pernah
membayangkan ruang publik
sebagai arena ketika gagasan
dipertukarkan dengan ang-
gun. Realitas hari ini menerta-
wakan imajinasi itu. Ruang
publik digital kita justru ter-
jebak dalam pusaran segregasi
dan "sindrom dunia kejam"
—sebuah kondisi mental ko-
lektif yang melumpuhkan
akal sehat dan membuat kita
melihat ancaman di sana-sini.
Demokrasi, yang semestinya
menjadi alat mengelola per-
bedaan, kini lebih sering men-
jadi panggung produksi ke-
bencian massal dan semakin
diperkuat di tangan para
populis otoriter.

Di tengah situasi inilah buku
Cherian George, *Melawan
Polarisasi: Ruang Komunikasi
Bersama di Tengah Demokrasi*

yang Terbelah (2026), datang
menawarkan peta jalan yang
jujur. George —profesor studi
media di Hong Kong Baptist
University yang sebelumnya
menulis karya tajamnya, *Hate
Spin* (edisi terjemahannya:
Pelintiran Kebencian)— pada
karya ini tidak tampil sebagai
pengamat sinis. Dia hadir
sebagai penjelajah yang tekun
mencari penawar, hasil susur-
galur ke dua belas negara, ditulis
dengan padat tetapi tetap
renyah dibaca.

George membuka tesisnya
dengan satu perbedaan krusial
antara polarisasi "afektif"
versus polarisasi "isu" atau
"ideologis". Perbedaan ideologi
adalah vitamin bagi demokrasi,
dan justru kebencian antarke-
lompok yang membuat kom-
promi menjadi mustahil adalah
racunnya. Polarisasi hari ini
adalah sindrom yang mengu-
rung manusia dalam permusu-
han abadi. Lawan politik dianggap
sebagai musuh yang harus
dimusnahkan, bukan sekadar
dikalahkan dalam pemilu.

Dari Stanford hingga Ambon

Buku ini mengajak kita me-
nengok kekuatan situasi. "Me-
merangi polarisasi berarti
memastikan bahwa bahkan
perbedaan opini dan nilai
yang paling tajam tidak meng-

ubah semua lawan menjadi
musuh," tegasnya. Ungkapan
ini juga menjadi fondasi bagi
delapan bab studi kasus yang
membentang dari kampus
elite Stanford hingga pasar
tradisional di Ambon.

Mengurai konflik Ambon —
salah satu tempat yang dekat
dengan kita— George memper-
lihatkan bagaimana kearifan
lokal seperti *pela gandong* dan
inisiatif sederhana kaum pe-
rempuan, seperti sistem belanja
lintas batas untuk menembus
sekat agama, mampu mem-
bangun kekebalan sosial terha-
dap provokasi politik. Sebuah
"cinta radikal" yang tumbuh
organik dari kebutuhan berta-
han hidup bersama.

George secara intertekstual
kemudian menjalin praktik
lapangan ini dengan gagasan
Nancy Fraser dan Chantal
Mouffe. Katanya, "Gagasan
kedua demokratis radikal ini
sangat memengaruhi pende-
katan buku ini." Tertulis bahwa
tujuan politik demokratis bukan
melenyapkan konflik, melain-
kan mengubah "musuh" men-
jadi "lawan" (*adversary*). Ini
terjadi ketika seseorang yang
gagasannya kita lawan, tapi
haknya untuk membela gagas-
an tersebut tetap kita hargai.

Tak kalah menarik adalah
pembahasan tentang Majelis
Warga (*Citizens' Assembly*) di
Irlandia. Di sini George mem-
perlihatkan sesuatu yang
membahagiakan, ketika warga
biasa diberi ruang deliberatif
yang tertata rapi, mereka justru
mampu mencapai konsensus
atas isu-isu paling membelah
dengan kedewasaan yang jauh
melampaui politisi yang konon
mewakili mereka.

Sebagai mantan jurnalis se-
kaligus akademisi, George juga
menyentil jurnalisme yang
terlampau terjebak dalam "bias
vertikal" —terobsesi pada drama
elite politik, tapi abai pada
dimensi horizontal demokrasi
untuk menghubungkan warga
yang asing satu sama lain. Se-
baliknya, dia memuji "jurnalis-
me solidaritas" yang berpijak
pada kondisi kemanusiaan
bersama di akar rumput, bukan
sekadar menyiarkan adu mulut
antar-elite yang narsistik.

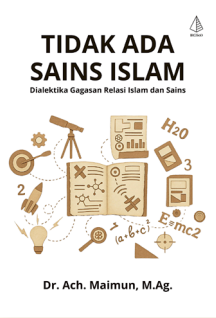
Namun, ada satu titik ketika
tawaran George terasa masy-
gul, tentang skalabilitas. Inis-
iatif-inisiatif mikro yang dia
paparkan memang inspiratif,
tapi pembaca yang skeptis
pantas bertanya: mampukah
percakapan dari hati ke hati
semacam ini menandingi
algoritma media sosial yang
dirancang khusus untuk me-
mantik kemarahan demi ke-
untungan korporasi? George
sendiri tidak menyembunyikan
keterbatasan ini. Dia mencatat

bahwa intervensi deliberatif
ibarat "penerbangan yang
nekat mendekati matahari,
yang sayapnya bisa hangus
kapan saja" oleh kepentingan
oligarki yang merasa terancam.

Mencari "Kita" yang Lebih Luas

Pada lembar-lembar penu-
tup, George menyeret kita
kembali pada pertanyaan
ontologis tentang siapa sebe-
narnya "kita"? Identitas, tegas-
nya, bukan takdir biologis
yang kaku, melainkan pilihan
yang cair. Berpijak pada pe-
mikiran Amartya Sen dan Kwa-
me Anthony Appiah, sebe-
narnya kita punya kuasa untuk
melunakkan batas-batas iden-
titas sendiri, agar terhubung
dengan kepedulian yang lebih
besar daripada sekat suku,
agama, atau golongan.

Buku *Melawan Polarisasi*
bukan vaksin tunggal. Buku
ini menawarkan serangkaian
praktik perlawanan sehari-hari
yang dekat dan bisa ditiru. Di
balik kebisingan media sosial
dan retorika kebencian politisi,
masih ada arus tandingan
yang tenang. Saat orang-orang
memilih mendengar, berem-
pati, dan merajut kembali
puing-puing kemanusiaan.
Buku ini adalah bacaan wajib
bagi siapa pun yang belum
menyerah pada masa depan
demokrasi, untuk menuju
"kita" yang lebih luas dan
bermartabat. (*)



Agar Sains Tak Menjadi Alat Dominasi

BUKU ini menawarkan
kritik tajam terhadap
pemujaan sains yang
netral secara moral
sekaligus menegaskan
pentingnya Islam sebagai
sumber nilai agar ilmu
pengetahuan tidak
berubah menjadi alat
dominasi, melainkan
menjadi sarana
kemaslahatan manusia.

Judul:
Tidak Ada Sains Islam:
Dialektika Gagasan
Relasi Islam dan Sains

Penulis:
Dr Ach. Maimun MAg

Penerbit, tahun:
IRCISoD, 2026

Genre:
Agama/sains

Misteri Alam Semesta:
Menyusut atau Mengembang?
Yahya Muhammad
IRCISoD, 2026
Sains

Pengantar
Filsafat Tiongkok:
Lengkap dan Praktis
Christian D. Simbolon
IRCISoD, 2026
Filsafat/sejarah

Anjani:
Si Cantik
Berwajah Monyet
Ardian Kresna
Diva Press, 2026
Fiksi

Sumber buku baru:
IRCISoD dan Diva Press
(divapress-online.com)